

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Model-model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal. Dalam menerapkan model pembelajaran yang baru, terdapat kesulitan-kesulitan baik yang terletak pada guru maupun terletak pada murid yang disebabkan kurang begitu akrab dengan model yang diterapkan.

Perubahan memang sangat mungkin terjadi, tetapi jika guru memiliki kesungguhan dalam melakukannya, lebih banyak hal-hal yang baru yang dapat dipetik dari model-model mengajar yang dipelajari dari pada apa yang ditinggalkan dari model lama.¹ Lama-kelamaan, model-model yang guru pelajari itu akan menjadi miliknya sendiri dan mewarnai gaya mengajarnya. Untuk dapat mengembangkan model pembelajaran yang efektif maka setiap guru harus memiliki pengetahuan yang memadai

¹ Dahlan, *Model-model Mengajar* (Bandung: CV Diponegoro, 1994), 48.

berkenaan dengan konsep dan cara-cara pengimplementasian model-model tersebut dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini model-model pembelajaran yang dipilih dan dikembangkan guru hendaknya dapat mendorong siswa untuk belajar dengan mendayagunakan potensi yang mereka miliki secara optimal. Pengembangan model pembelajaran dimaksudkan untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa, agar tidak jenuh dengan proses belajar yang sedang berlangsung.

Ibrahim R., menyatakan bahwa “penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik”.² Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Melvin L. Silberman, bahwa model pembelajaran ini bisa disamakan dengan ujian *open-book*. Tim-tim di kelas mencari informasi yang menjawab pertanyaan yang diajukan kepada mereka. Strategi ini sangat membantu menjadikan materi yang biasa-biasa saja menjadi lebih menarik.³

Menurut Mohammad Jauhar bahwa:

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar.⁴

² Ibrahim R., *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 33.

³ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Bandung: Nusamedia, 2006), 164.

⁴ Mohammad Jauhar, *Implementasi PAIKEM dari Behavioristik sampai Konstruktivistik: Sebuah Pengembangan Pembelajaran Berbasis CTL (Contextual Teaching and Learning)* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011), 24.

Secara luas Agus Suprijono mengemukakan bahwa:

Model pembelajaran merupakan deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, kursus-kursus, rancangan unit pembelajaran, perlengkapan belajar, buku-buku pelajaran, program multi media, dan bantuan belajar melalui program komputer. Hakikat mengajar adalah membantu belajar (peserta didik) memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai-nilai, cara berpikir, dan belajar bagaimana cara belajar.⁵

Merujuk pada dua pendapat di atas, penulis memaknai model pembelajaran sebagai suatu rencana mengajar yang memperlihatkan pola pembelajaran tertentu, dalam pola tersebut dapat terlihat kegiatan guru-peserta didik di dalam mewujudkan kondisi belajar atau sistem lingkungan yang menyebabkan terjadinya belajar pada peserta didik.

Model pembelajaran adalah sebagai perangkat rencana atau pola yang dapat dipergunakan untuk merancang bahan-bahan pembelajaran serta membimbing aktivitas pembelajaran di kelas atau di tempat-tempat lain yang melaksanakan aktivitas-aktivitas pembelajaran.⁶

Sedangkan Martiyono menyatakan bahwa “Model pembelajaran cara yang sederhana untuk melukiskan hubungan-hubungan beberapa variabel pembelajaran. Model disebut juga kumpulan dari beberapa teori yang diwujudkan dalam bentuk konsep operasional sebagaimana pembelajaran dijalankan”.⁷

⁵ Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011), 27.

⁶ Wardani NS., *Pengembangan Model Pembelajaran Aktif* (Salatiga: Widya Sari, 2010), 56.

⁷ Martiyono, *Perencanaan Pembelajaran: Suatu Pendekatan Praktis KTSP Termasuk Model Tematik* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 83.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar.

2. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur.

Menurut Trianto, ciri-ciri khusus model pembelajaran adalah:

- a. Rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
Model pembelajaran mempunyai teori berfikir yang masuk akal. Maksudnya para pencipta atau pengembang membuat teori dengan mempertimbangkan teorinya dengan kenyataan sebenarnya serta tidak secara fiktif dalam menciptakan dan mengembangkannya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
Model pembelajaran mempunyai tujuan yang jelas tentang apa yang akan dicapai, termasuk di dalamnya apa dan bagaimana siswa belajar dengan baik serta cara memecahkan suatu masalah pembelajaran.
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil
Model pembelajaran mempunyai tingkah laku mengajar yang diperlukan sehingga apa yang menjadi cita-cita mengajar selama ini dapat berhasil dalam pelaksanaannya.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai
Model pembelajaran mempunyai lingkungan belajar yang kondusif serta nyaman, sehingga suasana belajar dapat menjadi

salah satu aspek penunjang apa yang selama ini menjadi tujuan pembelajaran.⁸

Pada akhirnya setiap model pembelajaran memerlukan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang berbeda. Setiap pendekatan memberikan peran yang berbeda kepada siswa, pada ruang fisik, dan pada sistem sosial kelas. Tujuan yang akan dicapai meliputi aspek kognitif (produk dan proses) dari kegiatan pemahaman bacaan dan lembar kegiatan siswa.

3. Macam-macam Model Pembelajaran

Ada beberapa macam-macam model pembelajaran, yaitu:

a. CTL (*Contekstual Teaching and Learning*)

Mansur Muslich mengemukakan bahwa pembelajaran CTL (*Contekstual Teaching and Learning*) adalah “konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari”.⁹

CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks

⁸ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, 142.

⁹ Mansur Muslich, *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 41.

keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka.¹⁰ Melalui model pembelajaran CTL, siswa diharapkan belajar mengalami bukan menghafal. Landasan filosofis CTL adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi merekonstruksikan ketrampilan baru lewat fakta-fakta alami dalam kehidupan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CTL adalah konsep pembelajaran yang melibatkan siswa untuk melihat makna di dalam materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus dipahami, yakni: CTL menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan.

Dalam model pembelajaran CTL, guru mempermudah siswa dalam mempelajari materi yang diberikan, karena siswa tidak langsung diberikan materi secara penuh tapi siswa diberi kerangka materinya terlebih dahulu. Adapun strategi guru dalam menerapkan model pembelajaran CTL adalah: *pertama* membaca buku dari berbagai sumber, *kedua* merangkum materi-materi yang akan diajarkan terlebih

¹⁰ Sugiyanto, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, 18.

dahulu, *ketiga* membuat kerangka materinya, dan *keempat* membuat panah-panah dari sub-sub pokok materi pembahasannya.

b. Inkuiri

Pembelajaran dengan penemuan (*inquiry*) merupakan satu komponen penting dalam pendekatan konstruktivistik yang telah memiliki sejarah panjang dalam inovasi atau pembaharuan pendidikan. Dalam pembelajaran inkuiri, siswa didorong untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Pada model pembelajaran inkuiri guru harus mendorong siswa untuk memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya atau memecahkan sendiri di dalam kelompoknya, bukan mengajarkan mereka jawaban dari masalah yang mereka hadapi. Guru dapat membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit dengan demonstrasi. Trianto yang menyatakan bahwa:

Kita mengajarkan suatu bahan kajian tidak untuk menghasilkan perpustakaan hidup tentang bahan kajian itu, tetapi lebih ditujukan untuk membuat siswa berpikir. Untuk diri mereka sendiri, meneladani seperti apa yang dilakukan oleh seorang sejarawan, mereka turut mengambil bagian dalam proses, bukan suatu produk. Belajar dengan penemuan dapat diterapkan dalam banyak mata pelajaran.¹¹

Proses inkuiri tidak dapat dipisahkan dari konsep berpikir kritis. Konsep berpikir kritis tidak dapat pula dipisahkan dari konsep inteligensi. Adapun strategi model pembelajaran inkuiri menurut Rusman adalah sebagai berikut:

¹¹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, 21.

- 1) Mendorong siswa agar mengajukan dugaan awal dengan cara guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan membimbing.
- 2) Menggunakan bahan dan permainan yang bervariasi
- 3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memuaskan keingintahuan mereka, meskipun mereka mengajukan gagasan-gagasan yang tidak berhubungan langsung dengan pelajaran yang diberikan.
- 4) Menggunakan sejumlah contoh yang kontras atau perlihatkan perbedaan yang nyata dengan materi ajar mengenai topik-topik yang terkait.¹²

c. Jigsaw

Pembelajaran kooperatif jigsaw telah dikembangkan secara intensif melalui berbagai penelitian, tujuannya untuk meningkatkan kerjasama akademik antar siswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif jigsaw terdapat saling ketergantungan positif di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses. Penggunaan model pembelajaran jigsaw siswa-siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kooperatifnya dalam belajar dan menjadi ahli dalam subtopik bagiannya; merencanakan bagaimana mengajarkan subtopik bagiannya kepada anggota kelompoknya semula. Rusman menyatakan bahwa:

Model pembelajaran kooperatif jigsaw akan dapat terlaksana dengan baik jika dapat ditumbuhkan suasana belajar yang memungkinkan diantara siswa serta antara siswa dan guru merasa bebas mengeluarkan pendapat dan idenya, serta bebas dalam mengkaji serta mengeksplorasi topik-topik penting dalam kurikulum. Guru dapat mengajukan berbagai pertanyaan atau permasalahan yang harus dipecahkan di dalam kelompok.¹³

¹² Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 52.

¹³ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 52.

Adapun strategi model pembelajaran jigsaw yaitu belajar dan menjadi ahli dalam subtopik bagiannya, kemudian merencanakan bagaimana mengajarkan subtopik bagiannya kepada anggota kelompoknya semula. Setelah itu siswa tersebut kembali lagi ke kelompok masing-masing sebagai “ahli” dalam subtopiknya dan mengajarkan informasi penting dalam subtopik tersebut kepada temannya. Ahli dalam subtopik lainnya juga bertindak serupa, sehingga seluruh siswa bertanggung jawab untuk menunjukkan penguasaannya terhadap seluruh materi yang ditugaskan oleh guru.

d. Ceramah

Mengingat metode ceramah banyak kekurangannya, maka penggunaannya harus didukung dengan metode lain. Karena itu setelah guru memberikan ceramah, maka guru perlu memberikan kesempatan kepada siswanya mengadakan tanya jawab. Tanya jawab ini digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap apa yang disampaikan guru.¹⁴ Adapun strategi pembelajaran dengan model ceramah, tanya jawab, dan tugas adalah adalah siswa diberi tugas, misalnya: memberikan kesimpulan hasil ceramah, mengerjakan pekerjaan rumah, diskusi dan sebagainya. Hal ini untuk lebih memantapkan penguasaan terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan pendidik atau guru.

e. Demonstrasi

Metode ceramah digunakan sebelum maupun sesudah latihan dilakukan, tujuannya untuk memberikan penjelasan kepada siswa

tentang bentuk keterampilan yang akan dilakukan. Sedangkan metode demonstrasi digunakan untuk memperagakan keterampilan yang akan dipelajari oleh siswa, misalnya belajar tata cara shalat.¹⁵

Penerapan strategi model pembelajaran ceramah, demonstrasi, dan tugas yaitu dengan cara berlatih shalat, siswa diberi penjelasan dulu mulai gerakan takbir sampai salam dengan metode ceramah. Kemudian guru mendemonstrasikan tata cara shalat, setelah itu siswa diberi tugas untuk mengerjakan shalat seperti yang dilakukan guru.

f. Diskusi

Model pembelajaran diskusi dimaksudkan untuk merangsang siswa berpikir dan mengeluarkan pendapat sendiri, serta ikut menyumbangkan pikiran dalam satu masalah bersama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban. Para siswa juga terlatih belajar mematuhi peraturan-peraturan dan tata tertib dalam suatu musyawarah sebagai latihan pada musyawarah yang sebenarnya. Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa:

Penggunaan model pembelajaran ceramah, demonstrasi, dan tugas ini dapat diawali dengan penggunaan metode ceramah. Model pembelajaran ceramah ini untuk memberikan informasi atau penjelasan kepada siswa tentang bahan yang akan dibahas dalam diskusi. Selanjutnya pada akhir diskusi siswa diberi tugas yang harus dikerjakan saat itu juga. Pemberian tugas ini untuk mengetahui hasil yang telah dicapai siswa pada waktu diskusi.¹⁶

¹⁴ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 271.

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002), 98.

¹⁶ Arends, *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 35.

Sedangkan strategi model pembelajaran ceramah, diskusi, dan tugas dapat diawali dengan penggunaan metode ceramah. Metode ceramah ini untuk memberikan informasi atau penjelasan kepada siswa tentang bahan yang akan dibahas dalam diskusi. Selanjutnya pada akhir diskusi siswa diberi tugas yang harus dikerjakan saat itu juga. Pemberian tugas ini untuk mengetahui hasil yang telah dicapai siswa pada waktu diskusi.¹⁷

4. Karakteristik dan Fungsi Model Pembelajaran

Menurut Agus Suprijono, ada lima karakteristik suatu model pembelajaran yang baik, yang meliputi berikut ini.

- a. Prosedur ilmiah, yaitu suatu model pembelajaran harus memiliki suatu prosedur yang sistematis untuk mengubah tingkah laku peserta didik atau memiliki sintaks yang merupakan urutan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru-peserta didik.
- b. Spesifikasi hasil belajar yang direncanakan, yaitu suatu model pembelajaran menyebutkan hasil-hasil belajar secara rinci mengenai penampilan peserta didik.
- c. Spesifikasi lingkungan belajar, yakni suatu model pembelajaran menyebutkan secara tegas kondisi lingkungan di mana tanggapan peserta didik diobservasi.
- d. Kriteria penampilan, yakni suatu model pembelajaran merujuk pada kriteria penerimaan penampilan yang diharapkan dari para peserta didik.
- e. Cara-cara pelaksanaannya, semua model pembelajaran menyebutkan mekanisme yang menunjukkan reaksi peserta didik dan interaksinya dengan lingkungan.¹⁸

Sedangkan menurut Trianto mengidentifikasi karakteristik model pembelajaran ke dalam aspek-aspek berikut.

¹⁷ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 98.99.

¹⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 18.

- a. Sintaks suatu model pembelajaran memiliki sintaks atau urutan atau tahap-tahap kegiatan belajar yang diistilahkan dengan fase yang menggambarkan bagaimana model tersebut dalam praktiknya, misalnya bagaimana memulai pelajaran.
- b. Sistem sosial, sistem sosial menggambarkan bentuk kerja sama guru-peserta didik dalam pembelajaran atau peran-peran guru dan peserta didik dan hubungannya satu sama lain dan jenis-jenis aturan yang harus diterapkan.
- c. Prinsip reaksi Prinsip reaksi menunjukkan kepada guru bagaimana cara menghargai atau menilai peserta didik dan bagaimana menanggapi apa yang dilakukan oleh peserta didik. Sebagai contoh, dalam suatu situasi belajar, guru memberi penghargaan atas kegiatan yang dilakukan peserta didik atau mengambil sikap netral.
- d. Sistem pendukung menggambarkan kondisi-kondisi yang diperlukan untuk mendukung keterlaksanaan model pembelajaran, termasuk sarana dan prasarana, misalnya alat dan bahan, kesiapan guru, serta kesiapan peserta didik.
- e. Dampak pembelajaran langsung dan iringan Dampak pembelajaran langsung merupakan hasil belajar yang dicapai dengan cara mengarahkan para peserta didik pada tujuan yang diharapkan sedangkan dampak iringan adalah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses pembelajaran sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh pebelajar.¹⁹

Sedangkan fungsi model pembelajaran menurut Trianto adalah “sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran”.²⁰ Untuk memilih model ini sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, dan juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik.

¹⁹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, 90-91.

²⁰ *Ibid.*, 74.

B. Tinjauan tentang Sertifikasi Guru

1. Pengertian Sertifikasi Guru

Memasuki tahun 2007, Pemerintah Republik Indonesia melalui Departemen Pendidikan Nasional, akan mulai menyelenggarakan program sertifikasi guru. Program sertifikasi merupakan konsekuensi dari disahkannya produk hukum tentang pendidikan, yaitu:

- a. UU RI No. 20/2003 tentang SISDIKNAS
- b. UU RI No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen
- c. PP RI No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Berdasarkan produk hukum tersebut dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional. Sebagai pendidik profesional, maka guru harus memenuhi sejumlah persyaratan, baik kualifikasi akademik maupun kompetensi.²¹

Guru yang profesional akan turut menjamin mutu pendidikan. Pemerintah menentukan jumlah peserta yang akan disertifikasi. Oleh karena itu, guru harus bersaing untuk bisa menjadi peserta dalam program tersebut. Bagi peserta yang berhasil memenuhi standar kompetensi guru, ia akan menerima sertifikat pendidik sebagai bukti profesionalismenya. Inilah yang dimaksud dengan sertifikasi guru, yaitu program yang didesain untuk melihat kelayakan guru dalam berperan sebagai agen pembelajaran yang dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional.²²

²¹ Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru* (Bandung: Yrama Widya, 2008), 9.

²² Bedjo Sujanto, *Cara Efektif Menuju Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raih Asa Sukses, 2009), 7.

Agar pemahaman tentang sertifikasi lebih jelas dan mantap, berikut ini dikutip beberapa pasal yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen sebagai berikut:

- a. Pasal 1 butir II: sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru dan dosen.
- b. Pasal 2: guru wajib memiliki kualifikasi, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- c. Pasal 11 butir 1: sertifikat pendidik sebagaimana dalam pasal 8 diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan.
- d. Pasal 16: guru yang memiliki sertifikat pendidik memperoleh tunjangan profesi sebesar satu kali gaji, guru negeri maupun swasta dibayar pemerintah.²³

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi persyaratan tertentu, yaitu memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan yang layak.

Guru dalam jabatan adalah guru PNS dan non-PNS yang sudah mengajar pada satuan pendidikan, baik yang diselenggarakan pemerintah, pemerintah daerah, maupun masyarakat, dan sudah mempunyai perjanjian

kerja atau kesepakatan kerja bersama. Sedangkan guru prajabatan adalah lulusan S1 dan D4 Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) atau non-LPTK yang berminat dan ingin menjadi guru, di mana mereka belum mengajar pada satuan pendidikan, baik yang diselenggarakan pemerintah, pemerintah daerah, maupun masyarakat.²⁴

Sertifikasi guru sebagai upaya peningkatan mutu guru dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan guru, sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan.

2. Tujuan, Manfaat, dan Prinsip Sertifikasi

Pada dasarnya pelaksanaan sertifikasi guru mempunyai banyak tujuan. Berikut ini beberapa tujuan utama sertifikasi guru:

a. Menentukan kelayakan guru sebagai agen pembelajaran

Sebagai agen pembelajaran berarti guru menjadi pelaku dalam proses pembelajaran. Guru yang sudah menerima sertifikat pendidik dapat diartikan sudah layak menjadi agen pembelajaran.

b. Meningkatkan proses dan mutu pendidikan

Mutu pendidikan antara lain dapat dilihat dari mutu siswa sebagai hasil proses pembelajaran. Mutu siswa ini di antaranya ditentukan dari kecerdasan, minat, dan usaha siswa yang bersangkutan.

²³ Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 2.

²⁴ Sarimaya, *Sertifikasi Guru*, 12.

Guru yang bermutu dalam arti berkualitas dan profesional menentukan mutu siswa.

c. Meningkatkan martabat guru

Dari bekal pendidikan formal dan juga berbagai kegiatan guru yang antara lain ditunjukkan dari dokumentasi data yang dikumpulkan dalam proses sertifikasi, maka guru akan mentransfer lebih banyak ilmu yang dimiliki kepada siswanya. Secara psikologis, kondisi tersebut akan meningkatkan martabat guru atau pendidik yang bersangkutan.²⁵

d. Meningkatkan profesionalisme

Guru yang profesional antara lain dapat ditentukan dari pendidikan, pelatihan, pengembangan diri, dan berbagai aktivitas lainnya yang berkaitan dengan profesinya.²⁶

Selain mempunyai tujuan, pelaksanaan sertifikasi guru juga mempunyai beberapa manfaat. Manfaat utama dari sertifikasi guru adalah sebagai berikut:

a. Melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang tidak kompeten, yang dapat merusak citra profesi guru.

Guru yang telah mempunyai sertifikat pendidik harus dapat menerapkan proses pembelajaran di kelas sesuai dengan teori dan praktik yang telah teruji.

²⁵ Sujanto, *Cara Efektif Menuju Sertifikasi Guru*, 7.

²⁶ Sarimaya, *Sertifikasi Guru*, 13.

- b. Melindungi masyarakat dari praktik-praktik yang tidak berkualifikasi dan tidak profesional

Sekolah yang mempunyai mutu pendidikan, baik ditentukan dari mutu guru dan mutu proses pembelajaran di kelas. Dengan sertifikasi, mutu guru diharapkan akan meningkat, sehingga meningkatkan mutu sekolah. Pada akhirnya, masyarakat dapat menilai kualitas sekolah berdasarkan mutu pendidikannya.²⁷

- c. Meningkatkan kesejahteraan ekonomi guru

Hasil sertifikasi di antaranya dapat digunakan sebagai cara untuk menentukan imbalan yang sesuai dengan prestasinya, yaitu berupa tunjangan profesi. Cara ini dapat menghindarkan dari praktik ketidakadilan, misalnya guru yang berprestasi hanya mendapat imbalan kecil. Dengan demikian, kesejahteraan guru dapat meningkat sesuai dengan prestasi yang diraihinya. Namun, satu hal yang perlu ditekankan adalah bahwa tunjangan profesi bukan menjadi tujuan utama sertifikasi. Tunjangan profesi merupakan konsekuensi logis yang menyertai kompetensi guru.²⁸

Adapun pelaksanaan sertifikasi guru didasarkan pada prinsip sebagai berikut:

- a. Dilaksanakan secara objektif, transparan, dan akuntabel

Obyektif yaitu mengacu pada proses perolehan sertifikat pendidik yang impartil, tidak diskriminatif, dan memenuhi standar

²⁷ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 79.

²⁸ Sujanto, *Cara Efektif Menuju Sertifikasi Guru*, 10.

pendidikan nasional. Transparan yaitu mengacu pada proses sertifikasi yang memberikan peluang pada para pemangku kepentingan pendidikan untuk memperoleh akses informasi tentang proses dan hasil sertifikasi. Akuntabel merupakan proses sertifikasi yang dipertanggungjawabkan kepada pemangku kepentingan pendidikan secara administratif, finansial, dan akademik.

- b. Berujung pada peningkatan mutu pendidikan nasional melalui peningkatan guru dan kesejahteraan guru

Sertifikasi guru merupakan upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu guru yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan guru. Guru yang telah lulus uji sertifikasi, guru akan diberi tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok sebagai bentuk upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan guru.²⁹

- c. Dilaksanakan sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan

Program sertifikasi pendidik dilaksanakan dalam rangka memenuhi amanat Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

- d. Dilaksanakan secara terencana dan sistematis

Agar pelaksanaan program sertifikasi dapat berjalan dengan efektif dan efisien, harus direncanakan secara matang dan sistematis.

²⁹ Hoyyima Khoiri, *Jitu dan Mudah Lulus Sertifikasi Guru* (Yogyakarta: Bening, 2010), 17-19.

e. Menghargai pengalaman kerja guru

Pengalaman kerja guru di samping lamanya guru mengajar, juga termasuk pendidikan dan pelatihan yang pernah diikuti, karya yang pernah dihasilkan baik dalam bentuk tulisan maupun media pembelajaran, dan aktivitas lain yang menunjang profesionalisme guru.³⁰

f. Jumlah peserta sertifikasi guru ditetapkan oleh pemerintah

Demi efektifitas dan efisiensi pelaksanaan sertifikasi guru serta penjaminan kualitas hasil sertifikasi, jumlah peserta pendidikan profesi dan uji kompetensi setiap tahunnya ditetapkan oleh pemerintah. Kuota guru peserta sertifikasi untuk masing-masing provinsi dan kabupaten/kota disusun berdasarkan jumlah yang telah ditetapkan pemerintah. Penyusunan dan penetapan kuota tersebut didasarkan atas jumlah data guru per kabupaten/kota di pusat data Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.³¹

Sertifikasi guru merupakan keniscayaan masa depan untuk meningkatkan kualitas dan martabat guru, menjawab arus globalisasi dan menyiasati sistem desentralisasi.

³⁰ Kunandar, *Guru Profesional*, 86-87.

³¹ *Ibid.*, 87.

C. Tinjauan tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan”.³² Pendidikan menurut Zuhairini dkk., adalah “usaha untuk membimbing secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.³³

Dengan kata lain, pengertian pendidikan itu menunjukkan suatu proses bimbingan yang mengandung unsur-unsur usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dan di dalamnya terdapat pendidik, peserta didik, mempunyai dasar dan tujuan serta adanya alat-alat/sarana yang dipergunakan.

Adapun definisi pendidikan agama Islam menurut Abu Ahmad dan Nur Uhbiyati, “pendidikan agama Islam ialah suatu aktivitas/usaha pendidikan terhadap anak didik menuju ke arah terbentuknya kepribadian muslim yang *muttaqien*”.³⁴

Sedangkan Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa:

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan, ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama

³² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 204.

³³ Zuhairini dkk., *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993), 9.

³⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 111.

Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.³⁵

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu proses bimbingan untuk membentuk ke arah tercapainya tujuan utama, yaitu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalam, sehingga terbentuklah kepribadian muslim yang menyangkut semua aspeknya, yakni baik akhlak/budi pekertinya, amaliahnya, maupun falsafah dan keimanannya menunjukkan pengabdian diri kepada Allah SWT.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

a. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan negara Indonesia adalah sesuai dengan falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Sedangkan dasar ideal pendidikan Islam sebagai falsafah hidup kaum muslimin, yaitu Al-Qur'an dan hadits.

- 1) Dasar pendidikan agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an terdapat dalam surat Al-Ahzab: 71 dan surat An-Nahl: 125:

... وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا (الأحزاب: ٧١)

Artinya: "...Dan barang siapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia akan bahagia sebenarnya bahagia". (QS. Al-Ahzab: 71).³⁶

³⁵ Zakiyah Daradjat dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 86.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ... (النحل: ١٢٥)

Artinya: "Ajaklah kepada agama Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan nasehat yang baik...". (QS. An-Nahl: 125).³⁷

Ayat tersebut tegas sekali mengatakan bahwa menurut ajaran Islam, mendidik agama dengan bijaksana dan nasihat yang baik adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah. Apabila manusia telah mengatur seluruh aspek kehidupannya (termasuk pendidikannya) dengan kitab Allah dan sunnah Rasulullah, maka akan bahagia hidupnya dengan sebenar-benarnya, bahagia baik di dunia maupun di akhirat nanti.³⁸

- 2) Dasar pendidikan agama Islam yang bersumber dari hadits antara lain:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه البخاري)

Artinya: "Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya satu ayat". (HR. Bukhari).³⁹

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم)

Artinya: "Setiap anak dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah yang dapat menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi".

(HR. Muslim).⁴⁰

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Gema Risalah Pers, 2002), 680.

³⁷ *Ibid.*, 412.

³⁸ Zuhairini dkk., *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993), 16.

³⁹ Jalaluddin Abdi Ar-Rahman bin Abi Bakar As-Suyuti, *Al-Jami'u As-Shoghiru: Ahadiisu Al-Basyiru An-Nadziru Juz Tsani* (Beirut: Darul Kitab Alamiyah, 1971), 190.

Hadits di atas memberikan pengertian, bahwa dalam Islam diperintahkan untuk mendidik agama baik pada keluarga maupun orang lain sesuai dengan kemampuannya walaupun satu ayat. Sebab kepribadian seseorang itu dapat dipengaruhi oleh pemberian ilmu pengetahuan dan pendidikan. Ini berarti melaksanakan pendidikan agama adalah salah satu kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap kaum muslimin dan merupakan ibadah kepada-Nya, baik dilaksanakan di lembaga pendidikan formal, lingkungan keluarga, maupun di lingkungan masyarakat.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan umum pendidikan agama Islam menurut Nur Uhbiyati dan Maman Abdul Djaliel yaitu:

- 1) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, pendidikan Islam bukan hanya menitik beratkan pada keagamaan saja/keduniaan saja, tapi kedua-duanya.
- 3) Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi manfaat/yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan vokasional dan profesional.
- 4) Menumbuhkan semangat ilmiah (*scientific spirit*) para pelajar dan memuaskan keinginan untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu.
- 5) Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan ketrampilan tertentu agar ia dapat mencapai rizki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian.⁴¹

Sedangkan tujuan khusus pendidikan agama Islam menurut

Nur Uhbiyati dan Maman Abdul Djaliel meliputi:

⁴⁰ Badrudin Abi Muhammad Mahmud bin Ahmad Al-Aini, *Syarah Shahih Al-Bukhari: Kitab Al-Jinayah* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1989), 214.

⁴¹ Nur Uhbiyati dan Maman Abdul Djaliel, *Ilmu Pendidikan Islam II* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 50-53.

- 1) Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadah, dan cara-cara melaksanakannya dengan membiasakan mereka berhati-hati mematuhi akidah-akidah agama dan menjalankan dan menghormati syiar-syiar agama.
- 2) Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
- 3) Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab, keagamaan, dan untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.
- 4) Menanamkan rasa cinta dan penghargaan pada Al-Qur'an, membacanya dengan baik, memahaminya, dan mengamalkan ajaran-ajarannya.
- 5) Menanamkan iman yang kuat kepada Allah SWT. pada diri mereka perasaan keagamaan, semangat keagamaan, dan akhlak pada diri mereka, serta menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta, dzikir, takwa dan takut kepada Allah.⁴²

Tujuan pendidikan Islam harus selaras dengan tujuan

diciptakan manusia oleh Allah SWT., yaitu menjadi hamba Allah

dengan kepribadian *muttaqien* yang diperintahkan oleh Allah SWT.⁴³

Tujuan pendidikan Islam dapat dipahami dalam firman Allah SWT.

sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam". (QS. Ali Imran: 102).⁴⁴

Dengan demikian dapatlah disimpulkan, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya anak didik menjadi hamba Allah yang takwa dan bertanggung jawab melaksanakan pekerjaan duniawi dan ukhrawi.

⁴² Ibid., 54.

⁴³ Ahmadi dan Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, 112-113.

D. Tinjauan tentang Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam diri manusia terdapat tiga jenis kecerdasan yaitu kecerdasan intelegensi, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual atau bisa disebut dengan istilah IESQ (Intelegensi Emosional Spiritual Question). Kecerdasan ini dikendalikan oleh otak, maka salah satu upaya untuk mengembangkannya adalah dengan cara belajar. Oleh karena itu, belajar sangat dibutuhkan oleh setiap orang yang telah melakukan kegiatan belajar mengajar akan memperoleh ilmu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain pada umumnya, itu semua merupakan akibat adanya perbedaan tingkah laku yang mengerjakannya.

Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa “prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, di ciptakan, baik secara individual maupun kelompok”.⁴⁵ Sedangkan menurut kamus umum bahasa Indonesia “prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari apa yang telah dilakukan, diusahakan, dan dikerjakan”.⁴⁶ Jadi, prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan.

Belajar merupakan adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam ilmu pengetahuan-pengetahuan dan keterampilan, dan prestasi belajar adalah sikap relatif konstan dan berbekas.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 93.

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), 18.

Menurut Slameto “Belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”.⁴⁷ Sedangkan menurut Mudzakir dan Jokosutrisno yang dikutip oleh Slameto menyatakan bahwa:

Belajar dapat didefinisikan suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan didalam diri seseorang mencakup tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu, keterampilan, pengetahuan sikap, kegemaran dan sikap manusia terbentuk dimodifikasi dan berkembang karena belajar. Secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan itu akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.⁴⁸

Jadi belajar adalah usaha sadar seseorang dengan menginternalisasikan sejumlah informasi yang ditimbulkan oleh rangsangan tertentu dalam suatu lingkungan sehingga menghasilkan reaksi yang diharapkan dan pada akhirnya dari reaksi-reaksi tersebut terbentuklah suatu perubahan yang dihasilkan oleh perbuatan belajar itu berupa keterampilan dan kecakapan, kebiasaan, sikap pengertian, pengetahuan dan apresiasi yang dalam bahasa psikologis sering disebut dengan istilah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Setelah diketahui definisi prestasi dan belajar, maka dapat dipahami bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam pembelajaran, serta hasil dari suatu kegiatan yang

⁴⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 787.

⁴⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, 113.

⁴⁸ *Ibid.*, 114.

telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Adapun pengertian prestasi belajar menurut Sutratinah adalah “Penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf/kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu”.⁴⁹

Prestasi belajar adalah “hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok”.⁵⁰ Jadi yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah suatu nilai yang menunjukkan kemampuan yang dicapai oleh siswa dalam kegiatan belajar di sekolah yang sesuai dengan kemampuan masing-masing dalam waktu tertentu yang ditunjukkan dalam suatu nilai atau angka.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Slameto “faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu”⁵¹.

a. Faktor Intern

⁴⁹ Sutratinah Trtinegoro dkk., *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya* (Jakarta: Bina Aksara, t.t.), 43.

⁵⁰ Djamarah, *Prestasi Belajar Kompetensi Guru*, 19.

⁵¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka, 2003), 3-5

- 1) Jasmani, meliputi faktor kesehatan tubuh, cacat tubuh.
 - 2) Faktor psikologi, meliputi faktor intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan.
 - 3) Faktor kelelahan
- b. Faktor ekstern
- 1) Faktor keluarga, meliputi faktor cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang budaya.
 - 2) Faktor sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, tugas rumah.
 - 3) Faktor masyarakat, meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.